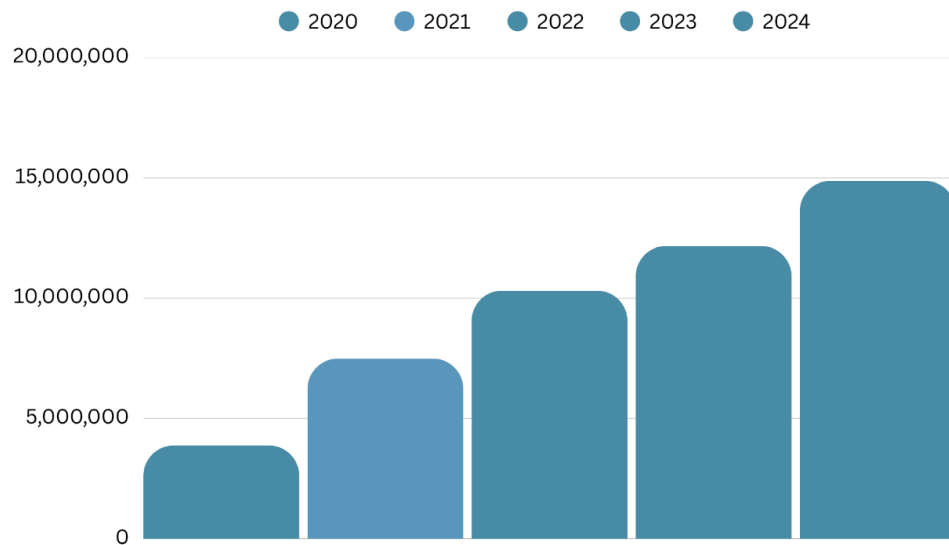


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

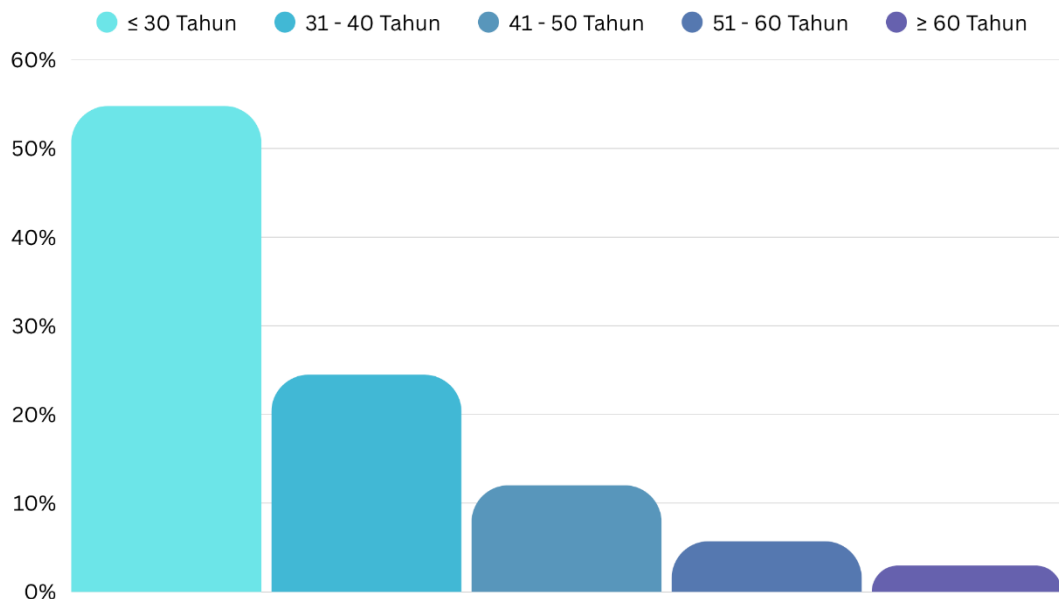
Proses investasi mengalami pengembangan dalam era modern yang didorong oleh kemajuan teknologi. Sektor keuangan termasuk investasi telah mengalami perubahan signifikan melalui inovasi teknologi keuangan, yang dikenal sebagai *Financial Technology* atau yang dikenal sebagai “*Fintech*”. *Financial Technology* (Fintech) telah merevolusi cara individu mengelola keuangan mereka, melakukan transaksi, dan mengakses peluang investasi, dengan menawarkan manfaat seperti kemudahan yang lebih tinggi, efisiensi yang meningkat, dan inklusi keuangan yang lebih luas (Santoso et al., 2021). Meskipun *Fintech* memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses, efisiensi, dan peningkatan inklusi keuangan, tantangan baru terkait literasi keuangan mulai muncul. *Fintech*, merujuk pada penerapan teknologi dalam sistem keuangan. Dalam regulasi yang tertuang pada Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2017, konsep teknologi finansial mencakup penerapan teknologi dalam menghasilkan berbagai inovasi layanan, produk, serta pola bisnis baru yang memiliki potensi untuk memengaruhi kestabilan moneter dan sistem keuangan nasional, sekaligus mendukung terciptanya sistem pembayaran yang efisien, lancar, aman, dan andal. Penerapan teknologi pada proses investasi pasar saham yang berupa *platform* mempermudah masyarakat Indonesia untuk lebih sadar akan investasi hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data KSEI.



Gambar 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal
Sumber: Statistik pasar Modal Indonesia Januari 2025

Berdasarkan data gambar 1.1 dapat diketahui bahwa telah terjadi pertumbuhan investor pada tahun 2021 angka pertumbuhan mencapai 92,99% dengan jumlah investor awal sebanyak 3.880.753 jiwa pada tahun 2020. Selanjutnya, pada tahun 2022, pertumbuhan investor meningkat sebesar 37,68% dengan jumlah investor awal 7.489.337 jiwa dari tahun 2021. Pada 2023, pertumbuhan investor tercatat sebesar 18,01% dengan jumlah penduduk sebelumnya mencapai 10.311.152 jiwa pada tahun 2022. Dan pertumbuhan pada tahun 2024 telah mencapai total 14.871.639 jiwa dengan persentase pertumbuhan sebesar 22.22%

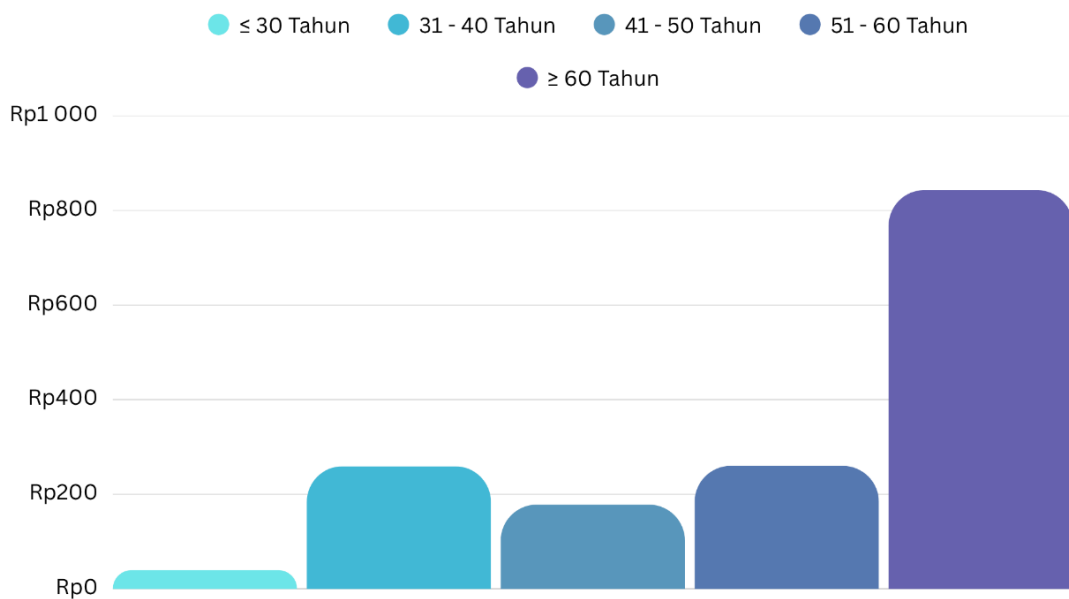
Meskipun begitu menurut data Dukcapil Kemendagri pada triwulan 1 2024 penduduk Indonesia telah mencapai 282.477.584 jiwa sehingga dengan total investor pada Januari 2025 hanya mencapai 4.36% dari total penduduk di Indonesia sejumlah 15.161.166 investor pada pasar modal. Dengan lebih rinci komposisi umurnya sebagai berikut



Gambar 1.2 Demografi Investor Berdasarkan Usia Januari 2025

Sumber: Statistik pasar Modal Indonesia Januari 2025

Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa mayoritas investor didominasi oleh individu dengan jumlah 54,71% yang di bawah atau sama dengan umur 30 tahun serta 24,56% dari 31-40 tahun. Pada bukunya yang berjudul *Educating the New Generation*. McCrindle & Fell pada bukunya berjudul *Generation Alpha* pada tahun 2022 yang menjelaskan bahwa generasi alpha lahir semenjak 2010 hingga 2024.



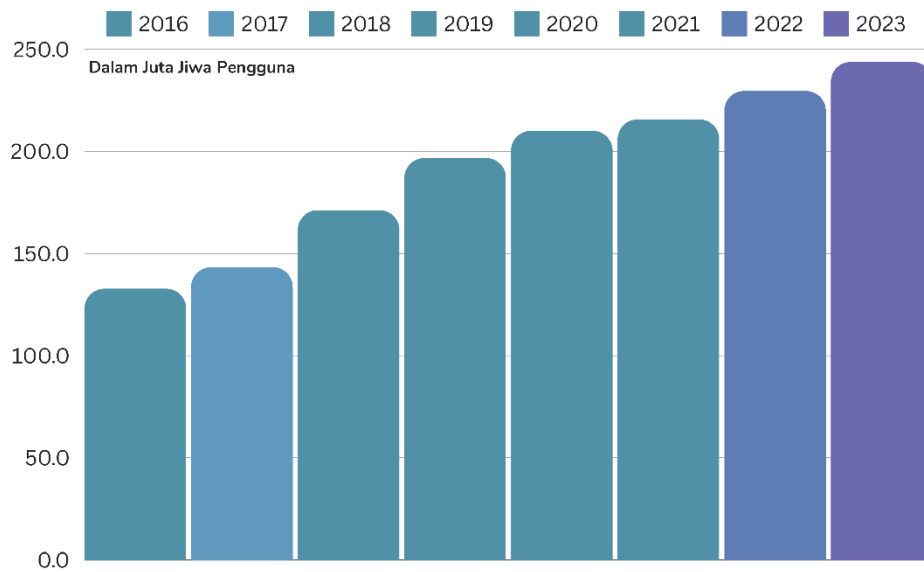
Gambar 1.3 Jumlah Aset Investasi pada Januari 2025

Sumber: Statistik pasar Modal Indonesia Januari 2025

Pada gambar 1.3 dipaparkan bahwa jumlah aset yang diinvestasikan oleh individu berbanding terbalik dengan tabel sebelumnya yang menyatakan jumlah investor individu didominasi oleh gen Z sementara pada jumlah aset justru didominasi oleh yang berusia lebih atau sama dengan 60 tahun dengan total investasi Rp843,08 triliun sementara gen Z hanya memiliki Rp 39,79 triliun. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM), aktivitas pasar modal mencakup proses penawaran umum, perdagangan instrumen efek, serta keterlibatan perusahaan publik beserta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan. Cakupan pasar modal juga meliputi instrumen berbasis prinsip syariah seperti saham syariah, sukuk, dan reksa dana syariah. Berdasarkan definisi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), saham merupakan bentuk kepemilikan atau penyertaan modal dari individu maupun badan usaha dalam suatu entitas berbadan hukum berupa perseroan terbatas, dan menjadi salah satu instrumen keuangan paling diminati. Menurut Labiba (2025), Generasi Z adalah generasi yang sedang berada dalam fase awal partisipasi mereka di pasar modal sehingga akan menghadapi berbagai tantangan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah investasi diartikan sebagai kegiatan penanaman modal atau uang dalam suatu entitas bisnis atau proyek dengan tujuan memperoleh profit. Sementara itu, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), investasi merupakan proses pengeluaran sejumlah dana pada suatu objek tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Bentuk investasi ini dapat meliputi instrumen seperti properti, deposito, saham, obligasi, reksa dana, logam mulia, perhiasan, dan lainnya. Adapun istilah perilaku atau behavior menurut KBBI dimaknai sebagai bentuk respons atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Apriani (2022) menyatakan bahwa Perilaku investasi merupakan tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mengalokasikan dana mereka ke dalam berbagai instrumen investasi dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan

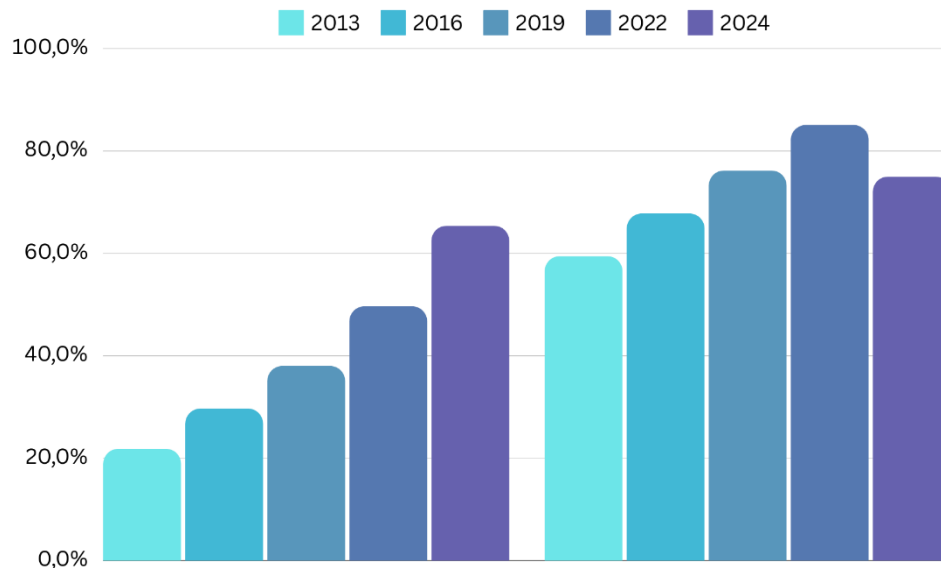


Gambar 1.4 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia 2015-2023

Sumber: databoks.katadata.co.id (diakses pada, Selasa, 22 Oktober 2024)

Berdasarkan gambar 1.4 terdapat peningkatan penggunaan internet yang akhirnya memengaruhi ketersediaan aplikasi atau fasilitas keuangan dalam bentuk digital. Al-Smadi (2023), dalam penelitiannya yang mencakup 12 negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) selama periode 2004–2020, mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan digital secara signifikan mendorong peningkatan aksesibilitas, ketersediaan, serta intensitas penggunaan layanan keuangan. Temuan tersebut turut menunjukkan adanya kontribusi positif Fintech terhadap peningkatan indeks inklusi keuangan secara keseluruhan di wilayah MENA. Sementara itu, menurut definisi yang dirilis oleh World Bank, inklusi keuangan merujuk pada tersedianya akses bagi individu maupun pelaku usaha terhadap berbagai produk dan jasa keuangan yang bernilai guna dan terjangkau—meliputi transaksi, pembayaran, tabungan, pinjaman, dan asuransi—

yang disalurkan melalui mekanisme yang berkelanjutan dan penuh tanggung jawab.



Gambar 1.5 Literasi dan Inklusi keuangan di Indonesia 2013-2024

Sumber: SNLKI 2024

Peningkatan literasi serta inklusi keuangan di Indonesia menunjukkan tren positif sejak tahun 2013 hingga 2024, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1.5. Al-Shami, S.A. (2024), melalui risetnya terhadap pelaku UMKM batik di Kota Solo, menegaskan bahwa literasi keuangan dan literasi digital dalam bidang finansial memainkan peran penting dalam memperluas akses terhadap layanan keuangan bagi sektor tersebut. Hatamimi (2018) juga menyatakan hal yang sama bahwa setiap standar literasi keuangan juga harus mencakup penerapan *Fintech* utamanya dalam kondisi ekonomi digital yang sedang berkembang. Koskelainen (2023) menyatakan bahwa transformasi digital mengubah cara individu mengakses dan menggunakan layanan keuangan, yang pada gilirannya memengaruhi literasi dan kapabilitas keuangan mereka. Inovasi digital seperti *Fintech*, alat pembayaran digital, dan layanan keuangan *online* memerlukan keterampilan dan pengetahuan baru yang berbeda dari literasi keuangan tradisional. Transformasi digital membuat akses ke informasi dan layanan keuangan lebih mudah dan cepat, yang dapat meningkatkan literasi keuangan individu. Namun, di sisi lain, transformasi ini juga memperkenalkan risiko baru, seperti risiko keamanan siber dan potensi perilaku konsumtif yang impulsif. Oleh karena itu, literasi keuangan juga harus berkembang

seiring dengan peningkatan literasi digital. Dengan kata lain, digitalisasi memerlukan peningkatan keterampilan dan kesadaran akan alat digital untuk mendukung keputusan keuangan yang lebih baik, sehingga ada korelasi kuat antara transformasi digital dan literasi keuangan.

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif, termasuk pemahaman dasar tentang konsep keuangan seperti menabung, berinvestasi, perencanaan keuangan, dan manajemen risiko (Basavannyappa & Rajashree, 2020). Literasi keuangan berperan sebagai prasyarat penting bagi terwujudnya inklusi keuangan yang efektif, karena memungkinkan individu untuk memahami dan menggunakan layanan keuangan secara lebih bijaksana dan berkelanjutan (Khan et al., 2022). Dalam praktiknya, inklusi yang sejati tidak hanya menyangkut soal ketersediaan akses, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan layanan tersebut secara produktif, yang sangat bergantung pada tingkat literasi mereka (Desello & Agner, 2023).

Berbagai studi empiris mendukung hubungan ini, menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan kemungkinan individu memiliki akun keuangan formal, terutama di kalangan populasi rentan (Hasan et al., 2021), serta mendorong penggunaan layanan keuangan secara lebih luas (Azam & Khalidah, 2020). Lebih jauh lagi, di era digital saat ini, peran literasi keuangan menjadi semakin krusial karena terbukti dapat mempercepat adopsi layanan keuangan digital yang menjadi fondasi utama bagi inklusi modern (Orlov et al., 2024). Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa literasi keuangan Gen Z Indonesia berada di angka 65,43%, namun tingkat inklusi keuangan sudah mencapai 75,02%. OJK juga menjelaskan bahwa Gen Z memiliki indeks literasi terendah jika dibandingkan dengan kelompok umur lainnya pada data SNLIK 2024. Menurut Mukti et al (2024) rendahnya literasi keuangan menyebabkan mereka gagal mengelola keuangan secara rasional, memperlihatkan bahwa inklusi tanpa literasi justru memperburuk perilaku konsumtif. Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Perlindungan Konsumen OJK, Friderica Widyasari Dewi. Menyatakan bahwa “*Concern* kami, mereka (Gen Z) itu secara digital sangat *literate*, tapi *financially* mereka belum *literate*,”. Friderica juga menambahkan “Ini

sangat bahaya karena mereka mudah mengakses tapi mereka tidak paham. Jadi tidak jarang banyak anak-anak yang terjerat pinjaman online,” Lebih lanjut dijelaskan bahwa Generasi Z sangat melek digital namun minim pemahaman finansial dan budaya YOLO (*You Only Live Once*) dan FOMO (*Fear of Missing Out*) mendorong keputusan finansial impulsif, seperti membeli barang viral tanpa pertimbangan matang serta akses cepat ke pinjol dalam hitungan menit sering berujung utang menumpuk dan bahkan ke praktik judi online. OCBC juga menjelaskan bahwa kondisi tersebut akan memicu utang konsumtif, kesulitan mengelola keuangan pribadi, dan mudah tertipu penipuan keuangan pada Gen Z. Menurut IDN *Research Institute* melalui Indonesia Millennial and Gen Z Report (IMGR) 2025 41% Gen Z juga mengalami kesulitan untuk menabung dan hanya 8% dari mereka yang menyiapkan untuk dana pensiun.

Data lainnya dari Sun Life melalui *Financial Resilience Index* menyatakan bahwa hanya 49% Gen Z di Indonesia merasa aman secara finansial (terkait dengan aspek *Financial Self-Efficacy*), dan 58% dari mereka cenderung menghindari risiko dalam berinvestasi(terkait dengan aspek *Financial Risk Attitude* mereka). Sun Life juga memaparkan bahwa hanya 15% dari Gen Z yang percaya diri bahwa mereka dapat mencapai tujuan finansial jangka panjang yang menggambarkan aspek *Financial Self-Efficacy*

Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh *Oversea-Chinese Banking Corporation* (OCBC), OCBC mengeluarkan hasil riset dengan judul *Financial Fitness Index* yang menilai berapa skor kesehatan finansial masyarakat Indonesia. Riset ini adalah riset yang dilakukan untuk mengamati sikap dan perilaku generasi muda di Indonesia dalam mengelola keuangan. Survei dilakukan pada responden usia 25-35 (termasuk gen z didalamnya yang seharusnya berkisar antara 15 hingga 29 tahun) dari 5 kota besar di Indonesia. Pada tahun 2022 Indonesia mendapatkan nilai 40,06 pada 2023 41,16 dan pada 2024 hanya mengalami peningkatan sebesar 0,09 poin menjadi 41,25. OCBC menyatakan bahwa angka tersebut masih jauh dari kata ideal, jika dibandingkan dengan negara lain seperti Singapura dengan angka 60. Pada data tersebut juga dibahas secara spesifik aspek yang berkaitan dengan literasi keuangan

bahkan perilaku investasi yang akan digambarkan dengan lebih jelas pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.1 Skor Indikator Kesehatan Finansial Indonesia

No.	Pertanyaan	Skor
1.	Mampu membayar cicilan KPR tiap bulannya	72
2.	Mampu berbelanja (di luar kebutuhan sehari-hari tanpa berdampak pada rencana keuangan)	52
3.	Membayar cicilan hutang tanpa jaminan (KTA, Kartu Kredit, dan sejenisnya) dengan baik)	97
4.	Menabung secara rutin minimum 20% dari pendapatan	47
5.	Mampu memenuhi kebutuhan keuangan anak dan orang tua dalam 1 tahun ke depan	45
6.	Memiliki dana darurat yang cukup (sebesar 6 bulan pendapatan) jika terjadi krisis (krisis ekonomi dan sejenisnya)	44
7.	Memiliki dana yang cukup untuk bertahan hidup (setara 6 bulan pengeluaran) jika kehilangan pekerjaan	46
8.	Mampu membayar biaya pengobatan tanpa mengganggu rencana finansial	43
9.	Memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama 12 bulan jika meninggal	42
10.	Sudah memiliki investasi	7
11.	Sudah memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan saat pensiun	37
12.	Memiliki pendapatan pasif secara rutin	6

Sumber : Financial Fitness Index 2024 OCBC

Pada tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa orang Indonesia hanya mendapatkan nilai 7 pada pertanyaan kepemilikan investasi dan 6 pada pendapatan pasif secara rutin sehingga menggambarkan kesadaran investasi yang masih rendah. Terdapat total 12 pertanyaan dan 4 aspek besar yaitu *Financial Basic*, *Financial Safety*, *Financial Growth*, dan *Financial Freedom* dengan nilai maksimal 100 yang dapat terlihat pada nilai 97 pada pertanyaan membayar cicilan hutang tanpa jaminan dan nilai terkecil 6 yang dapat terlihat pada bagian memiliki pendapatan pasif secara rutin. OCBC juga memaparkan bahwa sebanyak 80% dari responden menghabiskan uang untuk mengikuti gaya hidup teman, dan sebanyak 57% investor memperoleh return negatif dari investasi di tahun 2024.

Sejumlah penelitian seperti yang dilakukan oleh Satyani (2024), Tubastuvi et al. (2024), dan Shah et al. (2024) secara konsisten menemukan bahwa literasi keuangan (*financial literacy*) menjadi pendorong positif bagi perilaku investasi,

temuan ini tidak bersifat absolut. Di sisi lain, studi oleh Yusup dan Gunawan (2024) menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan tidak signifikan pada investasi berisiko tinggi, sementara Tamara & Maharani (2024) bahkan menemukan pengaruhnya negatif dan tidak signifikan. Hal ini diperkuat oleh Kohardinata (2025) yang mengemukakan bahwa hanya literasi keuangan digital yang berpengaruh langsung, mengindikasikan bahwa peran literasi keuangan sangat bergantung pada konteksnya.

Pertentangan serupa juga muncul ketika menguji peran toleransi risiko (risk tolerance). Penelitian oleh Tubastuvi et al. (2024), Ulfa et al. (2023), dan Shehzad et al. (2022) mendukung argumen bahwa sikap toleran terhadap risiko secara signifikan membentuk perilaku investasi. Namun, temuan ini berhadapan langsung dengan hasil studi Zahwa dan Soekarno (2023) serta Shah et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa toleransi risiko tidak memiliki pengaruh signifikan dalam model mereka.

Kompleksitas penelitian semakin dalam ketika memasuki ranah faktor psikologis seperti efikasi diri finansial (financial self-efficacy). Di satu sisi, Khan et al. (2023), Khalid (2020), dan Shehzad et al. (2022) menegaskan bahwa efikasi diri merupakan prediktor kuat perilaku investasi. Akan tetapi, temuan ini dibantah oleh Ulfa et al. (2023) yang menyatakan efikasi keuangan tidak berpengaruh signifikan. Lebih lanjut, faktor psikologis lain seperti *overconfidence* ditemukan signifikan oleh Satyani (2024), namun herding behavior dalam penelitian yang sama justru tidak berpengaruh. Ketidakkonsistenan pada berbagai variabel kunci ini menegaskan bahwa tidak ada model tunggal yang dapat menjelaskan perilaku investasi secara universal, sehingga membuka ruang riset yang luas untuk mengkaji interaksi antar variabel dalam konteks yang lebih spesifik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan. Di satu sisi, Generasi Z menunjukkan tingkat inklusi keuangan dan kemahiran digital yang tinggi, yang mempermudah mereka mengakses berbagai produk keuangan termasuk investasi. Akan tetapi, pada saat yang sama, data dari OJK, OCBC, dan Sun Life secara konsisten menunjukkan permasalahan yang kontradiktif: rendahnya tingkat literasi

keuangan, minimnya partisipasi dalam investasi, rendahnya efikasi diri finansial, dan kecenderungan perilaku finansial impulsif yang dipicu oleh budaya FOMO dan YOLO. Fenomena di mana tingginya akses tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai menciptakan sebuah paradoks yang mendesak untuk diteliti.

Selanjutnya, kesenjangan ini diperkuat oleh masih adanya pertentangan hasil dalam penelitian akademis (*research gap*) yang menguji faktor-faktor penentu perilaku investasi. Studi-studi sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh literasi keuangan, efikasi diri finansial, dan sikap terhadap risiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana ketiga variabel kunci ini secara simultan memengaruhi perilaku investasi di kalangan Generasi Z yang secara unik bersifat melek digital namun rentan secara finansial. Oleh karena itu, investigasi terhadap hubungan antara literasi keuangan, efikasi diri finansial, dan sikap terhadap risiko menjadi landasan utama dalam melaksanakan studi yang berjudul: "ANALISIS PENGARUH FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL SELF-EFFICACY, DAN FINANCIAL RISK ATTITUDE TERHADAP PERILAKU INVESTASI GENERASI Z PADA APLIKASI INVESTASI PASAR SAHAM DI INDONESIA."

1.3 Perumusan Masalah

Generasi Z memegang peran demografis yang krusial dalam lanskap investasi modern, di mana mereka menjadi kelompok dominan yang mengadopsi platform investasi digital. Namun, di balik tingginya jumlah partisipasi mereka, terdapat tantangan yang kompleks dan kontradiktif. Data dari OJK dan KSEI menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z mendominasi jumlah investor individu, mereka memiliki tingkat literasi keuangan terendah dan nilai aset investasi yang sangat kecil dibandingkan generasi lainnya. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kepercayaan diri dalam mencapai tujuan finansial, kecenderungan menghindari risiko, serta kerentanan terhadap perilaku impulsif yang didorong oleh budaya digital seperti FOMO dan YOLO.

Di era digital ini, *Financial Technology* (Fintech) melalui aplikasi investasi saham muncul sebagai solusi inovatif yang memberikan akses tanpa batas bagi

Generasi Z untuk berpartisipasi di pasar modal. Kemudahan akses ini secara teoretis seharusnya mendorong perilaku investasi yang lebih baik. Akan tetapi, adopsi teknologi ini tidak serta-merta menjamin hasil positif. Data dari OCBC menunjukkan bahwa mayoritas investor muda justru mengalami kerugian dan skor kesehatan finansial mereka stagnan di level yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses yang ditawarkan Fintech menjadi pedang bermata dua: menjadi peluang bagi yang terliterasi, namun menjadi risiko bagi mereka yang hanya mengandalkan kemahiran digital tanpa pemahaman finansial yang kuat.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh faktor-faktor seperti literasi keuangan atau sikap risiko terhadap perilaku investasi, sebagian besar studi belum mengintegrasikan secara simultan pengaruh dari *Financial Literacy*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Financial Risk Attitude* dalam satu model penelitian yang komprehensif. Hal ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan (*research gap*), terutama dalam memahami dinamika psikologis dan kognitif yang membentuk perilaku investasi pada Generasi Z, kelompok yang paling aktif secara digital namun paling rentan secara finansial di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Financial Risk Attitude* terhadap *Investment Behavior* pada Generasi Z yang menggunakan aplikasi investasi saham di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Self-Efficacy* Generasi Z pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia?
2. Apakah pengaruh *Financial Self-efficacy* terhadap Perilaku Investasi Generasi Z pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia?
3. Apakah pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Investasi Generasi Z pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia?
4. Apakah pengaruh *Financial Risk Attitude* terhadap Perilaku Investasi Generasi Z pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia?
5. Apakah *Financial Self-efficacy* memediasi hubungan antara *Financial Literacy* dan Perilaku Investasi Generasi Z pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia?

6. Apakah *Financial Risk Attitude* memoderasi hubungan antara *Financial Self-efficacy* terhadap Perilaku Investasi Generasi Z pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Self-Efficacy* Generasi Z pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia.
2. Pengaruh *Financial Self-efficacy* dalam kemampuan mengelola keuangan terhadap Perilaku Investasi Generasi Z pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia.
3. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Investasi Generasi Z pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia
4. Pengaruh *Financial Risk Attitude* terhadap Perilaku Investasi Generasi Z pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia
5. Pengaruh *Financial Self-efficacy* dalam memediasi hubungan antara *Financial Literacy* dan Perilaku Investasi Generasi Z di Indonesia pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia.
6. Pengaruh *Financial Risk Attitude* dalam memoderasi hubungan antara *Financial Self-efficacy* terhadap Perilaku Investasi Generasi Z di Indonesia pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berdampak positif dan memberikan manfaat bagi penulis serta perusahaan sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Aspek Teoritis

Dari sisi Teoritis, temuan penelitian ini berkontribusi penting pada pengembangan teori literasi keuangan dan perilaku investasi, khususnya untuk Generasi Z. Dengan menganalisis interaksi antara literasi keuangan, *Financial Self-Efficacy*, *financial risk attitude*, dan *social learning awareness*, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi generasi muda. Hasilnya dapat menyusun model konseptual

yang lebih komprehensif, menjadi acuan untuk studi-studi selanjutnya, dan memperkaya literatur di bidang keuangan dan investasi.

2. Aspek Praktis

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi lembaga pendidikan dan organisasi keuangan dalam merancang program edukasi keuangan yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan Generasi Z. Selain itu, penyedia aplikasi investasi pasar saham dan lembaga keuangan dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan strategi pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perilaku investasi generasi ini. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembang aplikasi dalam merancang fitur yang meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan pengguna, seperti alat analisis investasi dan edukasi interaktif. Terakhir, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung inklusi keuangan dan meningkatkan aksesibilitas investasi bagi generasi muda. Dengan memahami kegunaan teoritis dan praktisnya, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi positif pada perkembangan literasi keuangan dan perilaku investasi di kalangan Generasi Z.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memudahkan pembaca memahami konten yang terdapat dalam skripsi ini, sistematika penulisan skripsi diatur sebagai berikut:

A. BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian ini memberikan ikhtisar mengenai obyek penelitian, profil perusahaan, latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

B. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan dengan jelas mengenai hasil kajian kepustakaan teori Literasi Keuangan, *Financial Self-efficacy*, dan *Financial Risk Attitude* sebagai variabel X, Perilaku Investasi sebagai variabel Y, dan *Financial Self-efficacy* juga bertindak sebagai variabel mediasi serta *Financial Risk Attitude* juga bertindak sebagai moderasi diikuti dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis, dan ruang lingkup penelitian.

C. BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang jenis metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini, operasional variabel, skala pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

D. BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mencakup pengumpulan data, karakteristik responden, dan hasil penelitian serta analisis pembahasan mengenai analisis pengaruh *financial literacy*, *Financial Self-Efficacy*, dan *financial risk attitude* terhadap perilaku investasi generasi z pada aplikasi investasi pasar saham di Indonesia.

E. BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran-saran terkait temuan penelitian. Harapannya, kesimpulan dan saran ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan aplikasi dalam merancang fitur yang meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan pengguna, seperti alat analisis investasi dan edukasi interaktif.